

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya, Tuhan telah memberikan kekurangan dan kelebihan. Berdasarkan fitrahnya manusia mendambakan dan menginginkan satu kehidupan yang bahagia, nyaman dan sejahtera, baik secara pribadi maupun kelompok. Namun dewasa ini banyak diberitakan dikoran-koran, majalah, televisi dan radio tentang berbagai macam persoalan konflik yang terjadi di negeri ini terlebih lagi yang melibatkan para remaja.

Seperti yang diungkapkan oleh M.Al-Mighwar mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada remaja saat ini adalah sebagai berikut:

“Fenomena mengerikan itu banyak terjadi pada kalangan remaja, karena secara psikologis masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung coba-coba. Bila fenomena mengerikan itu tidak segera disikapi dengan tepat dan cepat, dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, tentunya masa depan dari berbagai generasi akan timpang dan akan bermunculan generasi-generasi penerus yang tidak bermoral.”<sup>1</sup>

Namun semua fenomena yang terjadi dapat diminimalisir dengan ditanamkan konsep moral yang baik dan konsep moral tersebut biasanya

---

<sup>1</sup> M. Al-Mighwar. Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 6.

terbentuk sejak pertumbuhan manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan pendidikan dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang kuat terhadap konsep yang terbentuk.

Remaja menghadapi banyak persoalan emosi selama masa perkembangannya. Mereka dihadapkan pada pertanyaan tentang jati diri, perpisahan dalam hubungan, dan juga tujuan hidup. Hubungan remaja dengan orang tuanya juga ikut berubah seiring perubahan anak remajanya menuju kemandirian. Maka dari itu apabila seorang remaja yang pernah mempunyai pengalaman buruk mengenai hubungan keluarganya di masa lalu dan hal ini akan menimbulkan frustrasi serta kebingungan yang menuju pada kemarahan dan pola tingkah laku reaktif baru bagi orang tua dan remaja.<sup>2</sup>

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.<sup>3</sup>

Untuk itulah peranan orang tua diperlukan dalam mendidik putra-putrinya karena dari sini biasanya akan timbul suatu sikap toleran satu sama lain, hal ini akan membentuk perkembangan moral remaja menjadi seimbang dan setidaknya akan membantu orang tua dan remaja untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga diantara orang tua dan remaja dapat saling memahami dan saling menghargai serta akan tercipta satu lingkungan keluarga yang harmonis

---

<sup>2</sup> Frederk Luskin Ph.D,dkk. Kiat Menjadi Remaja yang Sukses, Saujana, Jogjakarta, 2004, hlm. 22.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf LN. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm. 133.

dengan demikian remaja akan memiliki ketenangan dalam hidupnya, yang akan menghindarkan mereka dari penyimpangan moral.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa sampel objek penelitian yakni para orang tua dan anak-anak remaja mereka, tentang peranan orang tua. Dalam hal ini lebih spesifik pada pola asuh yang mereka terapkan terhadap perkembangan moral anak-anaknya khususnya remaja, dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam memberikan asuhan dan didikan sangatlah penting dan mempengaruhi perkembangan moral remaja. Karena tidak dapat dipungkiri para anak-anak akan mencontoh dan mengikuti perilaku orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja, apakah itu akan menjadi baik atau sebaliknya. Para orang tua pada dasarnya mengharapkan anak-anaknya mempunyai moral yang baik, namun terkadang mereka juga salah menerapkan pola asuh sehingga apa yang terjadi pada perkembangan moral anak tidak sesuai dengan harapan mereka.

Dari beberapa sampel yang telah diwawancarai, ditemukan keberagaman pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua terhadap anaknya sehingga menghasilkan perkembangan moral yang berbeda pula. Berdasarkan hasil dari wawancara ditemukan bahwa semua itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebiasaan pola asuh yang didapat secara turun temurun, latar belakang pendidikan orang tua, dan pengetahuan yang diperoleh.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pola asuh dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja yang tentunya berakibat

fatal dalam kehidupannya kelak. Berdasarkan masalah ini maka akan diangkat suatu pengkajian ilmiah tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang akan mempengaruhi perkembangan moral anak tersebut. Berdasarkan itu semua maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan menuangkannya dalam penelitian dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL REMAJA (Penelitian di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung )”.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan secara singkat inti masalah sebagai acuan penelitian, yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu ?
2. Bagaimana perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/ RW 08 Ds. Sukaluyu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagaimana telah dirumuskan di atas. Adapun secara rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan pada remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu.
2. Untuk mengetahui perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/ RW 08 Ds. Sukaluyu?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan menambah wawasan dan keilmuan bagi para pendidik khususnya orang tua, dan konsep-konsep dalam bidang ilmu khususnya ilmu tasawuf dan psikoterapi mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Memberikan gambaran kepada para pendidik dan orang tua dalam menerapkan dan memberikan pola asuh yang benar dan berkualitas agar bisa menciptakan, mengarahkan dan mendidik para generasi muda (remaja) mempunyai moral dan akhlak yang baik.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Untuk mengetahui sumber rujukan yang relevan dengan masalah yang penulis lakukan perlu disusun kerangka teoritik. Kerangka teoritik merupakan tuntunan memecahkan masalah dan menentukan prinsip-prinsip hipotesis dan teori.

### **a. Pola Asuh Orang Tua**

#### **1. Pengertian Pola Asuh**

Secara etimologis pengasuhan berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola.<sup>4</sup>

Pengasuhan yang dimaksud disini adalah megasuh anak. Maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.<sup>5</sup>

Mutu pola asuh mempunyai peranan yang menentukan dalam proses perkembangan moral remaja. Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, bagaimanapun juga orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, begitu juga anak-anak akan mencontoh segala sesuatu yang didapatkan di dalam keluarga dan mengekspresikan dalam kehidupan sosialnya. Maka dari itu orang tua yang memiliki pola asuh yang salah dalam keluarga berakibat fatal dalam pembentukan perkembangan moral remaja.

---

<sup>4</sup> Waspada.co.id>>serba-serbi>>pendidikan anak, hlm. 1.

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat. Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 51.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>6</sup>

Orang tua mempunyai beberapa fungsi yang salah satunya adalah untuk mengasuh anak-anaknya. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan yang berbeda-beda karena orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda pula. Dimana pola asuh yang berbeda-beda ini ikut memengaruhi perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidup anak-anaknya. Kebutuhan-kebutuhan anak dalam setiap fase perkembangan mengalami perubahan, yang tentunya satu dengan yang lainnya akan berbeda.

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi dua dimensi yaitu dimensi *control* (kontrol) dan *warmth* (kehangatan).<sup>7</sup>

### a. Dimensi Control

---

<sup>6</sup> Tarsis Tarmudji. Artikel Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, hlm. 1.

<sup>7</sup> Maccoby, E.E. *Social Development : Psychological Growth and The Parent-Child Relationship*, Harcolert, New York, 1980.

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari remaja. Tingkah laku dari orang tua bervariasi pada dimensi ini, ada yang menuntut (*restriktif*) dan banyak berharap dari remaja, sementara yang lain kurang menuntut dan *permissive*. Menurut Maccoby pengertian *control* dapat mencakup aspek-aspek:

- 1) *Retriictiveness* (pembatasan-pembatasan)
- 2) *Demandingness* (tuntutan-tuntutan)
- 3) *Strictness* (keketatan)
- 4) *Intrusiveness* (campur tangan)
- 5) *Arbitrary vs Power Assertion* (penggunaan kekuasaan sewenang-wenang).<sup>8</sup>

b. Dimensi Warmth

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat *responsiveness* orang tua terhadap kebutuhan remaja dalam penerimaan dan dukungan. Ada yang hangat dan menerima, ada pula yang tidak *responsive* dan menolak. Orang tua yang *responsive* adalah orang tua yang hangat. Menerima keadaan diri remaja merupakan salah satu aspek dari kehangatan dan dapat diartikan sebagai pemberian kasih sayang tanpa mengharapkan imbalan.

Orang tua yang menerima remaja, memiliki perhatian yang besar terhadap remaja serta memberikan kasih sayangnya. Orang tua juga menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan kemampuan serta minat-minat remaja.

Maccoby (1980), menyebutkan beberapa ciri lain yang menunjukkan adanya *warmth* (kehangatan), yaitu:

---

<sup>8</sup> *Ibid*



- 1) Memperhatikan kesejahteraan, meliputi:
  - a. Pemenuhan afeksi dan rasa memiliki atau dimiliki
  - b. Memberikan rasa aman dan pengakuan
  - c. Mendorong kemandirian
  - d. Memberikan perhatian
  - e. Memberikan kesempatan untuk berprestasi
- 2) Cepat tanggap atas keputusan yang meliputi pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik atau materi, seperti pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, waktu istirahat dan aktivitas.
- 3) Bersedia meluangkan waktu untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan.
- 4) Siap untuk menanggapi kecakapan atau keberhasilan secara antusias dan siap menolong apabila diperlukan.
- 5) Peka terhadap keadaan emosi.<sup>9</sup>

Orang tua yang tergolong hangat (*responsive*) ditunjukkan dengan keramahan, memberikan pujian dan semangat ketika remaja menghadapi masalah. Tingkah laku yang ditampilkan orang tua membuat remaja merasa nyaman. Remaja akan menerima kesan yang tegas bahwa ia diterima dan diakui sebagai individu oleh orang tua. Sebaliknya orang tua yang tidak hangat sering kali mengkritik, menghukum atau mengabaikan remaja. Orang tua tersebut jarang sekali menunjukkan pada remaja bahwa ia mampu diterima.

Orang tua memiliki kecenderungan untuk mengembangkan berbagai jenis pola asuh terhadap anak-anaknya karena pribadi orang tua itu sendiri sifatnya dinamis artinya ada proses belajar terus menerus. Meskipun demikian dari berbagai pola asuh tersebut ada salah satu kecenderungan pola asuh tertentu yang lebih banyak diterapkan orang tua. Menurut Elizabeth Hurlock ada tiga jenis tipe pola asuh orang tua, seperti yang telah dikutip oleh Singgih

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

D Gunarsa dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak dan Remaja” yaitu:<sup>10</sup>

a. Tipe Authoriter atau Authoritarian

Pada pola asuh otoriter misalnya orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Anak lebih merasa takut kalau tidak melakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukannya.

b. Tipe Permissive atau Bebas

Sedangkan pola asuh permissive orang tua lebih membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan pada tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak. Pada cara bebas ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik.

Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan dan pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik dan mengawasi anak dalam arti sebaik-baiknya. Orang tua sudah mempercayakan masalah pendidikan kepada orang lain yang bisa mengasuh khusus atau bisa pula anggota keluarga yang tinggal di rumah.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. Singgih D Gunarsa. Perkembangan Anak dan Remaja, PT BPK Mulia, Jakarta, 2004, hlm.82.

c. Tipe Authoritative atau Demokratis

Beda halnya dengan pola asuh yang demokratis, pada pola asuh cara ini lebih memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak artinya masih dengan pengawasan dan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, yakni anak dan orang tua.

Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orang tua, maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, maka orang tua memberikan penjelasan dan diberikan pengertian secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak perlu diperlihatkan lagi.<sup>11</sup>

**b. Perkembangan Moral Remaja**

Moral berasal dari sebuah kata yaitu *Mores* yang memiliki arti kebiasaan, adat istiadat, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.<sup>12</sup> Sinonim kata Moral adalah *Ethos* berasal dari *bahasa Yunani* yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Kata moral dalam *bahasa arab* yaitu Akhlaq jamak dari kata Khulq yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah etika, tatakrama, budi pekerti yang berkaitan dengan prilaku manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 82.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *op. cit*, hlm. 132.

<sup>13</sup> [http://pengertian-moral\\_files/client\\_restserver.htm](http://pengertian-moral_files/client_restserver.htm).

M. Amin Abdullah misalnya, mengartikan moral sebagai aturan-aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut Amin Abdullah membedakan antara moral dan etika dimana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah obyek material dari etika. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tiggah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.<sup>14</sup>

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak dan remaja juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995).<sup>15</sup>

Further (1965) beranggapan bahwa “kehidupan moral” merupakan problematika yang pokok dalam masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan untuk dapat mengerti, mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.<sup>16</sup> Karena remaja juga tengah berada pada fase krisis identitas atau ketidak tentuan, mereka amat memerlukan teladan tentang norma-norma yang mapan untuk diidentifikasi.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan, Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 149.

<sup>16</sup> F.J. Monks, A.M.P.Knoers, SR Haditono. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 312.

Mengenai masalah moral, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Nasrudin Razak, bahwa moral adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Walaupun moral tertanam dalam jiwa seseorang, tetapi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses bimbingan dan arahan.<sup>17</sup>

Jadi akhlak atau moral merupakan tabiat/ baik- buruknya kebiasaan seseorang. Disamping itu juga akhlak dapat dibagi menjadi dua, ada akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau perbuatan yang jahat (qobihah).<sup>18</sup>

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sehingga terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam penelitian ini penulis dapat menarik hipotesis, yaitu:

- Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang dikehendaki, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Menentukan Jenis Data**

<sup>17</sup> Nasrudin Razak. Dienul Islam, Al Maarif, Bandung, 1973, hlm. 39.

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub. Etika Islam, Permadi, Bandung, 1996, hlm. 24.

Data adalah hasil penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka.<sup>19</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif. Data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden kemudian diolah secara statistik.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang lebih spesifik dan diarahkan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

## 2. Menentukan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dua jenis, yakni data primer yang diperoleh dari responden yaitu remaja dan orang tuanya, sedangkan data sekunder di peroleh dari buku-buku, internet yang berhubungan dan juga beberapa referensi tambahan yang mendukung dalam penulisan skripsi.

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis teliti adalah di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

### b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>20</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat ditetapkan bahwa populasi penelitian ini adalah jumlah

---

<sup>19</sup> Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2006, hlm. 118.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 130

keseluruhan remaja di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

Adapun penentuan sampel penelitian tersebut berdasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.<sup>21</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua RT yang bersangkutan, diperoleh data jumlah Kepala Keluarga di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu adalah 55 KK (408 jiwa), sedangkan jumlah remaja yang berusia antara 12 tahun- 22 tahun sebanyak 38 orang.

Dikarenakan objek dari penelitian ini adalah remaja, dan remaja yang ada di Kp. Bendungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu ini ada 38 orang, maka peneliti mengambil penelitian populasi.

### 3. Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- *Varibel Independen: Pola Asuh Orang Tua.*

Adapun beberapa indikator pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 134

Tabel 1.1

Kisi-kisi Pola Asuh Orang Tua

Di me nsi	Subdimensi	Indikator	No Item Pertany yaan	Jumlah	%
C O N T R O L	a. <i>Restrictiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membatasi anak untuk melakukan aktifitas di luar sekolah</li> <li>- Mencegah anak untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah</li> </ul>	1, 2, 3		10
	b. <i>Demandingness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuntut tanggung jawab</li> <li>- Menuntut prestasi pada anak</li> </ul>	4, 5, 6		10
	c. <i>Strictness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peraturan yang berkaitan dengan kegiatan</li> <li>- Peraturan interaksi bersama teman</li> </ul>	7, 8, 9		10
	d. <i>Intrusiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Campur tangan dalam urusan berteman</li> <li>- Campur tangan masalah yang dihadapi anak dengan keluarga</li> </ul>	10, 11, 12		10
	e. <i>Arbitrary vs Power</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan menuruti</li> </ul>	13, 14, 15		10



	<i>Assertion</i>	semua yang ditetapkan orang tua - Pemberian sanksi yang semena-mena			
<b>W A R M T H</b>	a. Sepenuhnya memperhatikan kesejahteraan anak	- Memberikan afeksi - Memberikan rasa aman	16, 17, 18		10
	b. Responsif terhadap kebutuhan anak	- Kebutuhan untuk dihargai - Kebutuhan akan dukungan untuk berinteraksi	19, 20, 21		10
	c. Menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak	- Ikut dalam aktifitas yang dilakukan bersama anak - Mempunyai waktu untuk berbincang-bincang	22, 23, 24		10
	d. Selalau siap menanggapi prestasi anak	- Dukungan dalam berprestasi - Memberikan reward bila anak berprestasi	25, 26, 27		10
	e. Peka terhadap keadaan emosional anak	- Mengetahui keadaan emosi anak - Menghibur anak ketika anak sedih	28, 29, 30		10
<b>Total</b>					<b>100</b>

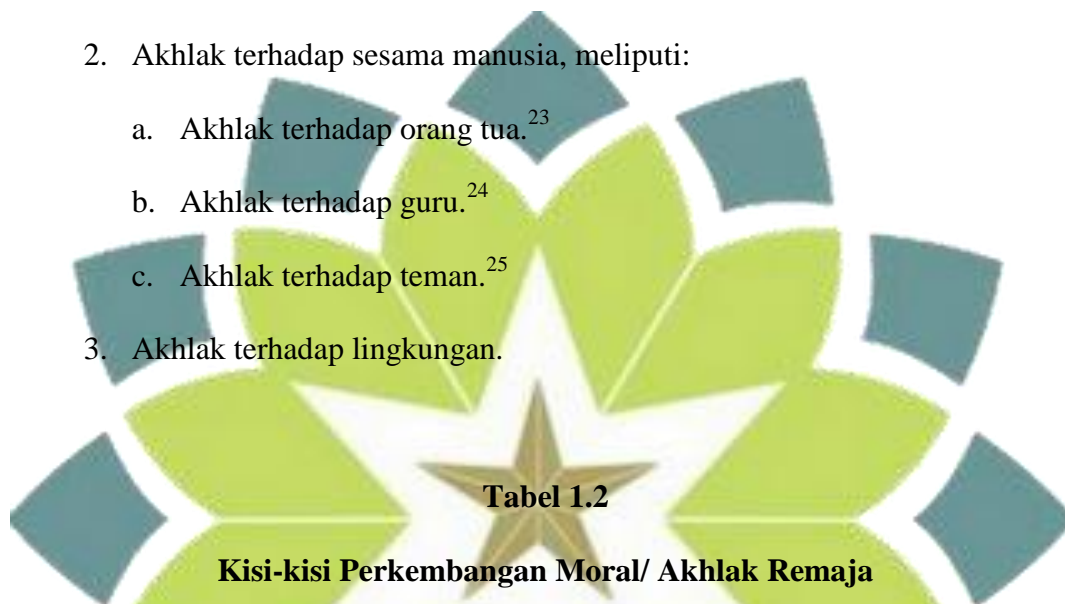
Sumber: diadaptasi dari hasil penelitian Saila Luthfiyah mahasiswa Psikologi

UIN SGD Bandung 2009

- *Variable Dependen*: Moral Remaja

Sedangkan mengenai indikator akhlak sehari-hari penulis merujuk pada pendapat Hamzah Ya'qub, dan disini membatasi indikator-indikator akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.<sup>22</sup>
2. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi:
  - a. Akhlak terhadap orang tua.<sup>23</sup>
  - b. Akhlak terhadap guru.<sup>24</sup>
  - c. Akhlak terhadap teman.<sup>25</sup>
3. Akhlak terhadap lingkungan.



**Tabel 1.2**

**Kisi-kisi Perkembangan Moral/ Akhlak Remaja**

Aspek	Indikator	No Item Pertanyaan	Jumlah	%
Akhlak terhadap Allah	- Melaksanakan ibadah wajib - Melaksanakan ibadah sunnah	1,2,3	3	20
Akhlak terhadap sesama	- Akhlak terhadap orang tua - Akhlak terhadap guru - Akhlak terhadap teman - Akhlak terhadap lingkungan	4,5,6 7,8,9 10,11,12 13,14,15	3 3 3 3	20 20 20 20
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

*Sumber: diadaptasi dari hasil penelitian Rina Herliana mahasiswa Tarbiyah*

*UIN SGD Bandung tahun 2004*

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub. Etika Islam, Permadi, Bandung, 1996, hlm. 141.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 152.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 161.

<sup>25</sup> Rahmat Djatnika. Sistem Etika Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, hlm. 244.

## 1. Metode Penelitian

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alasan penggunaan metode ini karena metode deskriptif dapat menuturkan dan menafsirkan data yang ada tentang situasi yang dialami suatu hubungan kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau suatu proses yang sedang berlangsung.

Dengan alasan di atas, penulis ingin mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

### 1) Teknik Angket

Teknik ini merupakan teknik komunikasi tidak langsung. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat yang berupa daftar pertanyaan tertulis kepada para remaja yang sudah tersedia alternatif jawabannya. Alasan penggunaan angket ini selain dapat menarik semua populasi dalam waktu bersamaan juga memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

## 2) Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>26</sup> Teknik ini dimaksudkan untuk menggali data tentang realitas objektif yang berlangsung di lokasi penelitian, juga berbagai masalah lain yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja di Lingkungan RT 02/RW 08 Ds. Sukaluyu Kec. Pangalengan Kab. Bandung.

## 3) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>27</sup> Wawancara ini dilakukan dengan para orang tua yang ada di lingkungan RT 02/RW 08 Ds.Sukaluyu. Dengan wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebagai pelengkap dari data-data lain yang telah didapatkan dengan teknik lain atau yang belum didapat. Dan juga untuk mengetahui kondisi para remaja dalam perilaku moralnya sehari-hari, teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang akurat dalam masalah ini.

## 4) Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Teknik ini dipilih karena dapat menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan rujukan dan bahan-bahan yang

---

<sup>26</sup> Drs. Riduan, M.B.A. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 76.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 74

ada hubungannya dengan hasil yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan dalam masalah penelitian ini.

### 3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Karena penulis memilih pendekatan penelitian deskriptif, maka analisis datanya berupa analisis data kuantitatif.

Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan *editing* setiap data yang masuk. Dalam editing, yang akan dikerjakan adalah meneliti tentang kelengkapan kuesioner yang akan diisi, keterbatasan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian seperti yang satu dengan pertanyaan yang lain, relevansi jawaban, dan keseragaman kesatuan data. Setelah proses *editing* dilakukan proses *coding*, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya. Kemudian untuk melihat kategori atau klasifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensinya.

Data ini diolah dengan menggunakan statistik sederhana. *Pertama*, setelah data ditabulasi, kemudian dilakukan analisa parsial perindikator. Analisa perindikator dilakukan untuk menguji dan menghitung variabel X (pola asuh orang tua) dan variabel Y (perkembangan moral remaja).

Analisa parsial perindikator akan menggunakan rata-rata (mean) yang diambil dari skor dibagi dengan jumlah item.<sup>28</sup> Untuk menafsirkan nilai rata-rata dari perhitungan tersebut, yaitu dengan prinsip penilaian *skala likert*, mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Kedua, dilakukan perhitungan rata-rata hasil penilaian analisa perindikator. Hal ini dilakukan untuk mengetahui interpretasi dari masing-masing variabel.

Ketiga, dilakukan perhitungan sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Untuk mengetahui hal ini, diperlukan adanya hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan dugaan adanya pengaruh antara variabel dalam populasi, melalui data pengaruh variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya.<sup>29</sup>

Pada langkah ketiga ini, akan diuji koefisien korelasi yang ada pada sampel untuk diberlakukan pada seluruh populasi di mana sampel diambil. Ada beberapa macam teknik korelasi yang bisa digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (hubungan antar variabel). Untuk data nominal dan ordinal digunakan statistik parametris yaitu *korelasi product moment*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama.

---

<sup>28</sup> Sugiyono. Statistika untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 93.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 209

Adapun rumus yang akan digunakan untuk menghitung koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah rumus statistik yang paling sederhana, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{n (\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Adapun untuk pengujian signifikansi koefisien korelasi yang dihitung dengan uji *t* yang rumusnya ditunjukkan pada rumus berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel sebagai berikut:<sup>30</sup>

**Tabel 1.3**

**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai *r***

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Keempat Setelah menghitung nilai korelasi dan menguji signifikansinya dan hasilnya signifikan, kita selanjutnya perlu menentukan koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar persentase perubahan-perubahan pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X melalui hubungan liniernya dengan rumus sebagai berikut:

<sup>30</sup> Riduan, *op. cit*, hlm. 138

$$R^2 = r^2 \times 100\% : \text{di mana } R^2 = \text{Koefisien determinasi}$$

Langkah *kelima* menghitung regresinya. Regresi merupakan kelanjutan dari korelasi. Uji korelasi digunakan hanya untuk mengetahui hubungan dua variabel. Korelasi dapat diartikan sebagai tingkat keeratan hubungan antara variabel pengamatan (variabel bebas dan variabel terikat), sedangkan uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung uji regresi adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 x$$

Dimana:

$\hat{Y}$  = subjek dalam variabel tak bebas (dependen) yang diprediksikan

$b_0$  = harga Y bila  $X = 0$  (harga konstanta)

$b_1$  = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen, bila positif maka terjadi kenaikan dan bila negatif maka terjadi penurunan

$x$  = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Setelah menghitung koefisien regresi maka kita perlu menguji signifikansi koefisien regresinya dengan mengasumsikan bahwa gangguan ( $e$ ) berdistribusi normal, pengujian signifikansi koefisien regresi sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$  Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja.

$H_1: \beta_1 \neq 0$  Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral remaja.